

MAKALAH

PERSEDIAAN

Disusun guna memenuhi tugas mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah

Dosen Pengampu :

1. Dr. Pujiati, M.Pd.
2. Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh : Kelompok 3

- | | |
|--------------------------|------------|
| 1. Salsabila Labibah | 2413031002 |
| 2. Alissya Putri Kartika | 2413031011 |
| 3. Nayla Andara | 2413031018 |
| 4. Waly Tanti Fitrani | 2313031031 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul “Persediaan”.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., dan Bapak Galuh Sandy S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah yang telah memberikan arahan dan pemahaman dalam penyusunan makalah ini. Dan tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak termasuk teman-teman penulis yang telah berkontribusi dalam pembuatan makalah ini.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi mampu penyajiannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari dosen pembimbing maupun pembaca, demi perbaiki kami di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi kita semua.

Bandar lampung, 15 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Definisi Persediaan.....	3
2.2 Pengukuran Persediaan.....	5
2.3 Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai Persediaan.....	12
2.4 Penggunaan Metode Lain dalam Valuasi Persediaan	15
BAB III PENUTUP	17
3.1 Kesimpulan	17
3.2 Saran	17
STUDI KASUS	19
DAFTAR PUSTAKA.....	20

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persediaan merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan operasional perusahaan karena berperan besar dalam menjaga kelancaran proses produksi dan distribusi barang. Tanpa adanya pengelolaan persediaan yang baik, perusahaan berisiko mengalami gangguan dalam memenuhi permintaan pasar maupun dalam menjaga kestabilan biaya produksi. Oleh sebab itu, penilaian dan pencatatan persediaan menjadi aspek krusial yang berpengaruh langsung terhadap laporan keuangan dan hasil laba perusahaan.

Berdasarkan PSAK No. 14 (revisi 2008), persediaan diartikan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, sedang diproses untuk penjualan, atau masih berupa bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi. Definisi ini menegaskan bahwa persediaan mencakup seluruh tahap produksi, mulai dari bahan mentah hingga barang jadi yang siap dipasarkan.

Pemilihan metode pencatatan dan penilaian persediaan, seperti FIFO (*First In First Out*), rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus, sangat memengaruhi nilai yang disajikan dalam laporan keuangan. Selain itu, penerapan konsep nilai realisasi neto (*Net Realizable Value*) diperlukan agar nilai persediaan yang dicatat tidak melebihi nilai yang dapat diperoleh kembali, sehingga informasi keuangan yang disajikan tetap relevan dan terpercaya.

Dengan demikian, pembahasan dalam makalah ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai pengakuan, klasifikasi, metode penilaian, serta sistem pencatatan persediaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pemahaman ini penting bagi mahasiswa dan praktisi akuntansi agar mampu menerapkan prinsip akuntansi secara tepat dalam pengelolaan aset persediaan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan persediaan menurut PSAK 14?
2. Bagaimana cara pengukuran persediaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan?
3. Bagaimana penerapan konsep nilai realisasi neto (*Net Realizable Value*) serta penurunan nilai persediaan dalam pelaporan keuangan perusahaan?
4. Metode lain apa saja yang dapat digunakan dalam menentukan nilai persediaan?

1.3 Tujuan

1. Untuk menjelaskan pengertian persediaan dalam aktivitas dan laporan keuangan perusahaan.
2. Untuk menjelaskan proses pengukuran persediaan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
3. Untuk menjelaskan penerapan nilai realisasi neto (*Net Realizable Value*) dan penurunan persediaan dalam pelaporan keuangan perusahaan.
4. Untuk memahami metode lain yang digunakan dalam penilaian persediaan.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Definisi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. PSAK 14 (revisi 2008) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang;

- 1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa,
- 2) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut,
- 3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa suatu aset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada *nature business* suatu entitas.

A. Klasifikasi Persediaan

Klasifikasi persediaan antara satu entitas dengan entitas lainnya berbeda-beda. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Sedangkan bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif lebih beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi, dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Bagi entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Berdasarkan paragraph 18 PSAK 14 (revisi 2008), biaya persediaan pemberi jasa meliputi tenaga kerja dan biaya personalia lainnya secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia,

dan *overhead* yang dapat didistribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

B. Cakupan barang dalam persediaan

Klasifikasi dari barang dalam persediaan mencakup; barang yang ada pada suatu entitas dan merupakan miliknya, barang yang ada pada suatu entitas tapi bukan miliknya, dan barang milik entitas tapi tidak ada di entitas tersebut.

a) Barang dalam transit

Dalam proses pembelian barang dapat saja terjadi di mana barang masih berada pada posisi transit – belum diterima oleh pembeli tetapi sudah dikirim oleh penjual – pada akhir periode fiskal. Apabila barang dikirim dengan *shipping term FOB Destination*, maka biaya transportasi akan dibayar oleh penjual dan hak kepemilikannya tidak beralih hingga pembeli menerima barang tersebut, sehingga pengakuan persediaan tetap berada pada penjual selama periode transit. Sedangkan, apabila *FOB Shipping Point*, maka biaya transportasi akan dibayarkan oleh pembeli dan hak kepemilikannya beralih ketika barang dikirimkan, sehingga pengakuan persediaan berada pada pembeli ketika periode transit.

b) Penjualan konsinyasi

Banyak perusahaan yang saat ini menggunakan metode konsinyasi dalam penjualannya. Perusahaan ritel sering kali menerima barang-barang konsinyasi untuk dijual. Pada kerjasama penjualan konsinyasi ini pemilik barang (*consignor*) mengirimkan barang kepada penjual (*consignee*), dimana penjual setuju untuk menerima barang tanpa ada kewajiban apapun, kecuali perawatan dan penjagaan terhadap kehilangan dan kerusakan, hingga barang tersebut terjual kepada pemilik lain.

c) Barang atas penjualan dengan perjanjian khusus

Sering kali dalam perjanjian penjualan barang, perusahaan harus meliat subansi atas penjualan tersebut. Ketika transaksi penjualan dilakukan dan hak kepemilikan telah beralih, maka seharusnya resiko dan manfaat dari

kepemilikan juga beralih dari penjual ke pembeli. Dengan demikian, dapat terjadi dimana penjual masih memegang resiko dan manfaat dari kepemilikan atas barang tersebut. Dalam kondisi tersebut maka penjual masih harus mengakui kepemilikan atas barang tersebut dan tidak terjadi pengurangan atas persediaan penjual.

Pada **penjualan dengan perjanjian pembelian kembali** maka pembeli tidak dapat mengakui perjanjian tersebut sebagai penjualan dan tidak mengurangi barang tersebut dari persediaannya. Untuk **penjualan dengan tingkat pembelian tinggi** maka penjual memiliki 2 pilihan, pertama adalah mencatat penjualan pada nilai penuh dan membentuk akun penyisihan atas estimasi pengembalian penjualan, kedua adalah tidak mencatat adanya penjualan hingga dapat diperkirakan Tingkat pengembalian oleh pembeli.

2.2 Pengukuran Persediaan

Salah satu masalah utama terkait dengan persediaan adalah mengukur nilai persediaan tersebut. PSAK 14 (revisi 2008) menyatakan bahwa persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai biaya yang termasuk dalam biaya persediaan, rumus biaya yang dapat digunakan oleh suatu entitas yang mencerminkan asumsi arus biaya yang mencerminkan pengeluaran biaya persediaan. metode nilai realisasi neto, dan metode lainnya.

A. Biaya Persediaan

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

a) Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

b) Biaya Konversi

Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead produksi yang bersifat tetap ataupun variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. Untuk biaya overhead yang bersifat variabel, maka biaya tersebut dialokasikan pada setiap unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi. Sedangkan biaya overhead tetap dialokasikan berdasarkan kapasitas fasilitas produksi normal. Apabila suatu entitas mengalami produksi yang rendah, maka pengalokasian jumlah overhead tetap per unit produksi tidak bertambah dan overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Sebaliknya apabila suatu entitas mengalami produksi yang tinggi di luar normalitas produksinya, maka jumlah overhead tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya.

c) Biaya lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya-biaya seperti penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpanan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan.

B. Sistem Pencatatan Persediaan dan Asumsi Arus Biaya

Dalam melakukan pencatatan persediaan, teknis pencatatan persediaan terkait juga dengan sistem pencatatan persediaan yang digunakan oleh entitas. Entitas dapat menggunakan sistem periodik atau sistem perpetual. Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan di mana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*. Sedangkan sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan di mana

pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Perbedaan pencatatan persediaan dengan menggunakan sistem perpetual dan sistem periodik dijelaskan sebagai berikut.

Sistem Persediaan Perpetual				Sistem Persediaan Periodik		
Persediaan awal, 100 unit pada harga Rp 6.000						
Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp 600.000				Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp 600.000		
Pembelian 900 unit pada harga Rp 6.000						
Persediaan	Rp5.400.000			Pembelian	Rp5.400.000	
Utang Dagang		Rp5.400.000		Utang Dagang		Rp5.400.000
Penjualan 600 unit pada harga Rp 12.000						
Piutang Dagang	Rp7.200.000			Piutang Dagang	Rp7.200.000	
Penjualan		Rp7.200.000		Penjualan		Rp7.200.000
Beban pokok penjualan	Rp3.600.000			(Tidak ada penjurnalan)		
Persediaan		Rp3.600.000				
Penjurnalan pada akhir periode, saldo akhir persediaan 400 unit pada harga Rp 6.000						
(Tidak ada penjurnalan)				Persediaan (akhir)	Rp2.400.000	
Akun persediaan menunjukkan saldo akhir sebesar Rp2.400.000 (Rp600.000 + Rp5.400.000 – Rp3.600.000)				Beban pokok penjualan	Rp3.600.000	
				Pembelian		Rp5.400.000
				Persediaan (awal)		Rp 600.000

Ketika suatu entitas menggunakan sistem perpetual, dan terdapat perbedaan antara pencatatan persediaan dan perhitungan fisiknya (entitas akan tetap melakukan perhitungan fisik) maka perusahaan harus melakukan pencatatan untuk menyesuaikan

nilai pencatatar dengan nilai perhitungan fisik. Misalkan berdasarkan pencatatan diketahui nilai persediaan adalah sebesar Rp2.400.000, namun berdasarkan perhitungan fisik ternyata didapat bahwa nilai persediaan adalah sebesar Rp2.000.000, maka dilakukan pencatatan untuk menurunkan nilai persediaan sebagai berikut.

Kelebihan dan Kekurangan Persediaan	Rp400.000	
Persediaan		Rp400.000

Asumsi arus biaya yang digunakan oleh suatu entitas ini dapat saja berbeda dengan asumsi arus fisik dari barang persediaannya. Standar akuntansi tidak mengatur bahwa suatu entitas harus memilih asumsi arus biaya yang sesuai dengan arus fisik persediaan. Pada dasarnya suatu entitas akan mempertimbangkan dampak pemilihan asumsi arus biaya tersebut dalam laporan laba rugi. Terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya, yaitu: metode identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama, rata-rata tertimbang.

a) Metode Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan.

Berdasarkan ilustrasi PT Bangun Jaya di atas, maka pada saat penjualan harus ditentukan harga yang digunakan untuk masing-masing unit dalam penjualan sebesar 15.000 unit tersebut. Dengan demikian dapat diketahui harga untuk masing-masing unit dalam persediaan akhir. Apabila diasumsikan bahwa dari persediaan akhir sejumlah 25.000 unit terdiri atas 9.000 unit Rp3.000, 8.000 unit @Rp3.200, dan 8.000 unit Rp3.300, maka perhitungan nilai persediaan akhir dan

beban pokok penjualan PT Bangun Jaya dengan menggunakan metode indentifikasi khusus dengan sistem periodik maupun perpetual adalah sebagai berikut.

Tanggal	Jumlah Unit dan Unit Biaya		Total Biaya
5 Mei 2011	9.000 unit	@ Rp3.000	Rp 27.000.000
12 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.200	Rp 25.600.000
30 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.300	Rp 26.400.000
Persediaan akhir	25.000 unit		Rp 79.000.000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 124.000.000
Dikurangi: persediaan akhir			Rp (79.000.000)
Beban pokok penjualan			Rp 45.000.000

b) Metode Biaya Masuk Pertama keluar Pertama

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi.

Berdasarkan ilustrasi PT Bangun Jaya di atas, maka perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT Bangun Jaya dengan menggunakan metode MPKP berdasarkan sistem periodik adalah sebagai berikut.

Tanggal	Jumlah Unit dan Unit Biaya		Total Biaya
5 Mei 2011	3.000 unit	@ Rp3.000	Rp9.000.000
12 Mei 2011	14.000 unit	@ Rp3.200	Rp 44.800.000
30 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.300	Rp 26.400.000
Persediaan akhir	25.000 unit		Rp 80.200.000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 124.000.000

Dikurangi: persediaan akhir	Rp (80.200.000)
Beban pokok penjualan	Rp 43.800.000

Apabila PT Bangun Jaya menggunakan sistem perpetual untuk perhitungan persediaan, maka nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan akan sama dengan nilai yang dihasilkan berdasarkan sistem periodik. Hal ini dikarenakan adanya kecocokan antara biaya dan pendapatan atas penjualan barang, di mana harga yang sama akan digunakan sebagai biaya barang yang masuk pertama dan kemudian harga tersebut juga yang akan digunakan untuk barang yang keluar pertama. Perhitungan nilai persediaan dan beban pokok penjualan PT Bangun Jaya dengan menggunakan metode MPKP berdasarkan sistem perpetual adalah sebagai berikut.

Tanggal	Pembelian		Penjualan		Saldo	
1 Mei 20011					6.000 @ Rp2.800 6.000 @ Rp2.800	Rp52.800.000
5 Mei 20011	12.000 @ Rp3.000	Rp36.000.000			12.000 @ Rp3.000 6.000 @ Rp2.800	
12 Mei 20011	14.000 @ Rp3.200	Rp44.800.000			12.000 @ Rp3.000 14.000 @ Rp3.200	Rp97.600.000
20 Mei 20011			6.000 @ Rp2.800 9.000 @ Rp3.000	Rp43.000.000	3.000 @ Rp3.000 14.000 @ Rp3.200	Rp53.800.000
30 Mei 2011	8.000 @ Rp3.300	Rp26.400.000			3.000 @ Rp3.000 14.000 @ Rp3.200 8.000 @ Rp3.300	Rp80.200.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah beban pokok penjualan adalah sebesar Rp43.800.000 dan nilai persediaan adalah sebesar Rp80.200.000.

c) Metode Rata-rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman. Untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang ini terlebih dahulu harus dilutung biaya rata-rata per

unit yaitu dengan membagi hiaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut.

Berdasarkan ilustrasi PT Bangun Jaya sebelumnya, maka perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT Bangun jaya dengan menggunakan metode rata-rata berdasarkan sistem periodik adalah sebagai berikut

Tanggal	Unit	Harga	Total Biaya
1 Mei 2011	6.000	Rp2.800	Rp16.800.000
5 Mei 2011	12.000	Rp3.000	Rp36.000.000
12 Mei 2011	14.000	Rp3.200	Rp44.800.000
30 Mei 2011	8.000	Rp3.300	Rp26.400.000
Barang persediaan untuk dijual	40.000		Rp124.000.000
Biaya rata-rata per unit	<u>Rp124.000.000</u>		Rp3.100
	40.000		
Jumlah persediaan akhir	25.000 unit		
Nilai persediaan akhir	25.000 x Rp3.100=		Rp77.500.000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 124.000.000
Nilai persediaan akhir			Rp 77.500.000
Beban pokok penjualan			Rp 46.500.000

Ketika suatu entitas menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan sistem perpetual, maka nilai rata-rata dihitung setiap ada pembelian. Apabila terjadi penjualan, maka beban pokok penjualan atau biaya persediaan yang digunakan merupakan nilai rata-rata yang paling kini. Berikut merupakan ilustrasi dari perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT Bangun Jaya dengan menggunakan metode rata-rata berdasarkan sistem perpetual.

Tanggal	Pembelian		Penjualan	Saldo	
1 Mei 20011				6.000 @ Rp2.800	Rp16.800.000
5 Mei 20011	12.000 @ Rp3.000	Rp36.000.000		18.000 @ Rp2.933	Rp52.800.000
12 Mei 20011	14.000 @ Rp3.200	Rp44.800.000		32.000 @ Rp3.050	Rp97.600.000

20 Mei 20011			15.000 @ Rp3.050 Rp45.750.000	17.000 @ Rp3.050	Rp51.850.000
30 Mei 2011	8.000 @ Rp3.300	Rp26.400.000		25.000 @ Rp3.130	Rp78.250.000

2.3 Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai Persediaan

Persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara nilai yang berdasarkan biaya dan nilai realisasi neto (*net realizable value*-NRV). Nilai realisasi neto merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan. Persediaan akan dinilai pada nilai realisasi netonya apabila biaya persediaan (yang didapat dari penggunaan metode identifikasi khusus, MPKP atau rata-rata) lebih tinggi dari estimasi nilai yang akan diperoleh kembali. Nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi neto secara terpisah untuk setiap unit dalam persediaan Namun demikian, dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok unit yang serupa atau berkaitan.

Sebagai ilustrasi, misalkan PT Merdeka memiliki persediaan barang belum jadi dengan nilai biaya sebesar Rp9.500.000 dan harga jual sebesar Rp10.000.000. Untuk menyelesaikan barang tersebut dibutuhkan biaya sebesar Rp500.000 dan biaya penjualan sebesar Rp2.000.000. Maka perhitungan NRV adalah sebagai berikut.

Nilai jual persediaan	Rp 10.000.000
Dikurangi: Estimasi biaya penyelesaian	Rp 500.000
Estimasi biaya penjualan	<u>Rp 2.000.000</u>
	<u>Rp 2.500.000</u>
NRV	Rp 7.500.000
Nilai persediaan (NRV)	Rp 7.500.000
Biaya	<u>Rp 9.500.000</u>
Kerugian penurunan nilai persediaan	Rp (2.000.000)

Berdasarkan ilustrasi di atas maka entitas akan melaporkan nilai persediaan di Laporan Posisi Keuangan perusahaan sebesar Rp7.500.000 dan mencatat kerugian penurunan nilai persediaan pada Laporan Laba Rugi sebesar Rp2.000.000.

Ketika suatu entitas memiliki kelompok produk yang sejenis, penerapan penilaian persediaan dengan menggunakan metode nilai yang lebih rendah antara nilai yang berdasarkan biaya dan nilai realisasi neto dapat diterapkan untuk barang secara individual maupun kelompok. Penerapan secara kelompok dapat menghasilkan nilai yang berbeda dengan penerapan secara individual karena terdapat kemungkinan adanya saling *off set* antarkelompok, seperti yang diilustrasikan pada contoh PT Fashion berikut ini.

Terendah antara Biaya dan NRV					
	Biaya	NRV	Posisi Individual	Kelompok	Total Persediaan
Pakaian					
Pakaian Wanita	Rp 160.000.000	Rp 240.000.000	Rp 160.000.000		
Pakaian Laki-laki	Rp 200.000.000		Rp 200.000.000		
Pakaian anak-anak	Rp 100.000.000		Rp 80.000.000		
Total Pakaian	Rp 460.000.000	Rp 540.000.000		Rp 460.000 000	
Peralatan Rumah Tangga					
Peralatan Dapur	Rp 180.000.000	Rp 144.000.000	Rp 144.000.000		
Peralatan Kebun	Rp 190.000.000	Rp 184.000.000	Rp 184.000.000		
Hiasan Rumah Tangga	Rp 100.000.000	Rp 90.000.000	Rp 90.000.000		
Total Peralatan Rumah Tangga	Rp 470.000.000	Rp 418.000.000		Rp 418.000.000	
Total	Rp 930.000.000	Rp 958.000.000	Rp 858.000.000	Rp 878.000.000	Rp 930.000.000

Apabila PT Fashion menggunakan metode nilai terendah antara biaya dan NRV untuk pos individual maka jumlah yang tertera dalam akun persediaan adalah Rp858.000.000, dan bila metode tersebut diterapkan secara kelompok maka nilai persediaan akan meningkat menjadi Rp878.000.000 dan bila metode ini diterapkan secara total maka nilainya menjadi Rp930.000.000.

Dengan menggunakan metode nilai terendah antara biaya dan NRV maka entitas harus melakukan pencatatan terkait dengan dampaknya terhadap laba karena terdapat penyesuaian dalam nilai beban pokok penjualan yang dicatat. Terdapat dua metode yang dapat dipilih, yaitu metode beban pokok penjualan dan metode kerugian. Sebagai ilustrasi

PT Indonesiaku mencatat nilai beban pokok penjualan (sebelum penyesuaian ke NRV) sebesar Rp95.000.000. Sedangkan nilai saldo akhir persediaan adalah sebesar Rp75.000.000 berdasarkan nilai biaya dan Rp70.000.000 berdasarkan NRV. Maka perbedaan pencatatan penyesuaian antara kedua metode tersebut adalah sebagai berikut.

Metode Beban Pokok Penjualan		Metode Kerugian	
Penurunan nilai persediaan dari nilai biaya menjadi NRV			
COGS	Rp 5.000.000	Kerugian Penurunan Nilai Persediaan	Rp 5.000.000
Persediaan	Rp 5.000.000	Persediaan	Rp 5.000.000

Dengan menggunakan metode kerugian, entitas dapat pula menggunakan akun penyisihan selain mengkredit akun persediaan, dengan nama akun "penyisihan penurunan nilai persediaan pada NRV". Dengan menggunakan akun penyisihan ini maka nilai persediaan yang disajikan pada neraca adalah nilai persediaan yang berdasarkan NRV di mana nilai tersebut adalah nilai persediaan berdasarkan biaya dikurangi dengan penyisihan. Melanjutkan contoh PT Indonesiaku, apabila periode berikutnya terdapat peningkatan NRV menjadi Rp72.000.000 maka pencatatan yang dilakukan dengan menggunakan metode kerugian adalah sebagai berikut.

Penyisihan penurunan nilai persediaan pada NRV	Rp 5.000.000	
Pembalikan kerugian persediaan		Rp 5.000.000

Jika suatu entitas menjual persediaannya, maka nilai tercatat dari persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Apabila terdapat penurunan nilai persediaan dari nilai biaya menjadi nilai realisasi neto maka kerugian atas penurunan nilai persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan. Apabila terjadi pemulihan atas penurunan nilai, maka diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan.

2.4 Penggunaan Metode Lain dalam Valuasi Persediaan

A. Metode Laba Bruto

Metode ini menghitung persediaan dengan mengestimasi jumlah persediaan akhir berdasarkan nilai barang yang tersedia untuk dijual, penjualan, dan persentase laba bruto. Metode ini biasanya dipakai untuk mengestimasi nilai persediaan ketika entitas mengalami kebakaran atau bencana alam yang merusak sebagian besar persediaan perusahaan. Sebagai ilustrasi, PT Merdeka memiliki persediaan awal sebesar Rp15,000.000 dan pembelian sebesar Rp60.000.000 yang keduanya pada nilai biaya. Penjualan pada harga penjualan adalah sebesar Rp90.000.000. Margin perusahaan dari harga penjualan adalah sebesar 30%.

Berikut penghitungan persediaan berdasarkan metode laba bruto.

Persediaan Awal (pada nilai biaya)		Rp 15.000.000
Pembelian (pada nilai biaya)		<u>Rp 60.000.000</u>
Barang tersedia untuk dijual (pada nilai biaya)		Rp 75.000.000
Penjualan (pada nilai biaya)	Rp 90.000.000	
Dikurang: laba neto ($30\% \times \text{Rp}90.000.000$)	<u>Rp 27.000.000</u>	
Penjualan		<u>Rp 63.000.000</u>
Perkiraan nilai persediaan (pada nilai biaya)		Rp 12.000.000

B. Metode Ritel

Metode ritel merupakan metode pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai persediaan akhir yang dinilai berdasarkan nilai ritelnya menjadi nilai biaya. Metode ini banyak dipakai oleh entitas perdagangan yang memiliki banyak sekali jenis barang dengan nilai per barangnya tidak besar seperti *supermarket* dan *department store*. Entitas perdagangan dapat menghitung persediaan fisik pada harga ritel atau mengestimasi persediaan akhir ritel dan kemudian menggunakan rasio *cost-to-retail* untuk mengestimasi nilai persediaan pada nilai biaya. Karenanya, metode ritel ini juga dapat digunakan untuk mengestimasi nilai persediaan untuk keperluan pelaporan keuangan interim apabila perusahaan tidak

melakukan *stock opname*. Metode ritel ini dapat digunakan dalam asumsi arus biaya yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu MPKP atau biaya rata-rata.

BAB III

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan salah satu aset penting yang berperan besar dalam kegiatan operasional dan pelaporan keuangan perusahaan. Menurut PSAK 14, persediaan meliputi barang yang siap dijual, barang dalam proses produksi, serta bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa, sehingga pengakuan dan pengukurannya harus dilakukan secara tepat agar laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya. Dalam pengukurannya, persediaan dinilai berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi neto (NRV), mana yang lebih rendah, dengan mempertimbangkan biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang relevan.

Perusahaan dapat memilih metode penilaian seperti FIFO, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus, tergantung pada karakteristik kegiatan usahanya. Jika harga jual suatu barang lebih rendah dari biaya perolehan, maka dilakukan penyesuaian melalui penerapan nilai realisasi neto agar nilai persediaan tidak melebihi jumlah yang dapat direalisasikan. Selain itu, metode lain seperti metode laba bruto dan metode ritel juga dapat digunakan dalam kondisi tertentu untuk memperkirakan nilai persediaan. Secara keseluruhan, pengelolaan dan penilaian persediaan yang tepat sangat penting untuk menjaga keandalan laporan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang akurat, sehingga penerapan prinsip akuntansi yang benar sesuai PSAK menjadi hal yang wajib dilakukan oleh setiap entitas.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dari makalah ini, disarankan agar perusahaan senantiasa melakukan pengelolaan dan penilaian persediaan secara teratur serta mematuhi ketentuan yang diatur dalam PSAK 14. Pengelolaan persediaan yang efektif akan membantu menjaga kelancaran aktivitas operasional, mencegah terjadinya kelebihan atau kekurangan stok, dan memastikan laporan keuangan mencerminkan

kondisi yang sebenarnya. Selain itu, perusahaan perlu menentukan metode penilaian persediaan yang paling sesuai dengan karakteristik bisnisnya, seperti metode FIFO, rata-rata tertimbang, atau metode lainnya, agar hasil pelaporan menjadi lebih relevan dan informatif. Bagi mahasiswa maupun praktisi akuntansi, pemahaman mengenai konsep dan penerapan pengukuran persediaan sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya. Dengan menerapkan prinsip akuntansi secara konsisten dan tepat, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, keakuratan informasi keuangan, serta kualitas pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

STUDI KASUS

Studi Kasus: Persediaan PT Bangun Jaya

PT Bangun Jaya adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi dan menjual barang-barang konsumsi. Pada bulan Mei 2025, PT Bangun Jaya melakukan beberapa pembelian dan penjualan barang persediaan sebagai berikut:

- Persediaan awal tanggal 1 Mei 2025 sebanyak 6.000 unit dengan harga Rp 2.800 per unit.
- Pembelian tanggal 5 Mei sebanyak 12.000 unit dengan harga Rp 3.000 per unit.
- Pembelian tanggal 12 Mei sebanyak 14.000 unit dengan harga Rp 3.200 per unit.
- Pembelian tanggal 30 Mei sebanyak 8.000 unit dengan harga Rp 3.300 per unit.
- Penjualan tanggal 20 Mei sebanyak 6.000 unit.

Tugas PT Bangun Jaya adalah menentukan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan menggunakan tiga metode pencatatan dan valuasi persediaan.

Pertanyaan:

1. Bagaimana perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan jika menggunakan metode identifikasi khusus?
2. Bagaimana perhitungan menggunakan metode MPKP pada sistem periodik dan perpetual?
3. Bagaimana perhitungan menggunakan metode rata-rata tertimbang baik sistem periodik maupun perpetual?

DAFTAR PUSTAKA

- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah BERBASIS PSAK (E. S. Suharsi (Ed.); 2nd ed.). Salemba Empat.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (Vol. 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, Dwi, Sylvia Veronica NPS, dkk 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta Salemba Empat.